

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa makna zonasi liturgi Gereja Santo Ignatius Loyola pada bab sebelumnya, maka dihasilkan jawaban dari dua pertanyaan penelitian yaitu;

1. Bagaimana menginterpretasi makna arsitektur gereja St. Ignatius Loyola?

Analisis makna zonasi liturgi pada gereja Santo Ignatius Loyola dilakukan berdasarkan interpretasi manusia akan bentuk arsitekturnya. Terlepas dari intensi perancang akan makna bangunan yang dirancang, makna dalam arsitektur dapat diinterpretasi berbeda-beda oleh manusia, dengan kata lain interpretasi makna mempunyai sifat subjektif. Agar penelitian tidak terlalu subjektif, untuk mengungkap makna zonasi liturgi pada gereja St. Ignatius Loyola dilakukan oleh interpretasi melalui triangulasi sumber, kepada Arsitek sebagai peneliti, pengelola gereja yaitu Imam paroki, dan pengunjung yaitu umat gereja. Peneliti sebagai arsitek melakukan pengambilan rekam data pada KS, dengan melakukan studi literatur, dan membuka bangunan menjadi menjadi 3 zona Narthex, Nave, dan Sanctuary dengan alat baca teori property dan komposisi. Kemudian membuat indikator acuan denah dan ruang liturgi Gereja Katolik berdasarkan penelitian dari Rudi Trisno (2020) untuk dijadikan pertanyaan wawancara. Untuk pengambilan data analisis kepada triangulasi sumber, wawancara kuesioner menggunakan Skala Semantik untuk memudahkan pemberian nilai terhadap data yang sudah diolah oleh peneliti. Data analisis ini yang kemudian menjadi data yang digunakan untuk menganalisis makna ars gereja st. Ignatius Loyola.

Interpretasi makna pada pada 3 zona liturgi; Narthex, Nave dan Sanctuary menggunakan teori Spektrum Makna yang didasarkan pada makna kesepakatan dari spektrum kolektif sampai individu (berdasarkan tanda simbol), makna hubungan-sebab akibat dari spektrum buatan manusia sampai buatan alam (berdasarkan tanda indeks), dan makna keserupaan dari spektrum nyata sampai abstrak. Kemudian analisis makna didasarkan pada data hasil wawancara triangulasi sumber, untuk mencari tanda yang dominan pada tiap lingkup zonasi liturgi untuk mengungkap dominasi makna pada Gereja Santo Ignatius Loyola.

2. Makna apa yang dominan pada arsitektur gereja St. Ignatius Loyola?

Hasil analisis menunjukkan bahwa komposisi ruang dan elemen arsitektur pada Gereja Katolik Santo Ignatius cenderung didominasi makna kesepakatan kolektif dan hubungan sebab akibat buatan manusia. Makna hubungan sebab akibat buatan manusia didominasi oleh tanda indeks pada elemen atap dan plafon karena bentuk atap yang memusat, sehingga ruangan yang tercipta di bawahnya memberi kesan bahwa ruang tersebut merupakan ruang yang penting, sedangkan sesuai acuan denah dan ruang gereja katolik, Sanctuary hendaknya terlihat mempunyai elevasi yang paling tinggi sesuai dengan konsep ruang paling sakral sehingga mempunyai skala ke Tuhanan. Namun, bentuk atap memusat tersebut juga menciptakan makna simbolik didalamnya.

Bentuk atap yang memusat di proyeksikan dari komposisi bentuk dasar bangunan yaitu octagon atau segi delapan. Bentuk segi delapan ini dapat dikatakan sebagai bentuk yang simetris terlepas dari tatanan bentuk yang cenderung terpusat. Komposisi bentuk simetris diyakini sebagai simbol struktur alam semesta yang stabil dan sesuatu dengan harmoni alam. Komposisi bentuk yang simetris diyakini yang paling sesuai untuk menunjang aktivitas liturgi. Selain itu, Bentuk atap menciptakan bentuk segitiga simetris pada area Narthex dan Sanctuary, dan membentuk segitiga yang asimetris pada area kanan dan kiri Nave. Bentuk segitiga diyakini mempunyai makna simbolik yaitu lambang Allah Tritunggal, yakni Bapa, Putra, dan Kudus. Bentuk atap yang mempunyai elevasi meninggi pada Narthex dan Sanctuary juga menyebabkan bukaan kaca patri pada elemen dinding yang mempunyai makna simbolik kehadiran Tuhan melalui sinaran cahaya. Jendela kaca patri tidak mempunyai ornamen simbolik, namun pewarnaan kaca mempunyai warna simbolik sesuai dengan warna simbolik liturgi, yakni Putih dan Kuning yang melambangkan kemurnian, warna Merah yang melambangkan api dan darah Yesus, dan warna Ungu yang melambangkan keseimbangan. Hubungan sebab akibat pada elemen atap yang memusat ini menghasilkan elemen-elemen pembentuk ruang yang kaya akan makna-makna simbolik liturgi, walaupun secara 3 dimensi bentuk atap tidak menunjukkan komposisi yang semakin tinggi ke arah Sanctuary.

Ketika umat berada pada dalam bangunan gereja Santo Ignatius Loyola, dan melihat elemen-elemen yang menciptakan ruangnya, dapat terlihat jelas bahwa bangunan mendukung kegiatan liturgi dan dapat dikenali sebagai Gereja Katolik. Elemen lantai dan komposisi tatanan ruang mempunyai makna kesepakatan secara universal bahwa elemen tersebut mempunyai makna simbolik yakni perjalanan sakral manusia dari area profane

menuju ruang sanctuary untuk menerima Tubuh dan Darah Kristus. Elevasi lantai yang semakin tinggi ke arah sanctuary dan komposisi tatanan ruang membuat akses visual manusia terfokuskan pada altar, simbol perjamuan kudus dimana Yesus memecah-mecahkan roti bagi para rasul / pengikut-Nya. Komposisi plafon juga menciptakan linearitas yang semakin tinggi ke arah Sanctuary sebagai pusat ruangan gereja, dimana aktivitas liturgi dimulai saat umat berada pada ruang kurang sakral dengan skala manusia menuju ruang paling sakral dengan skala keTuhanan. Ruang Mahakudus pun erat dengan makna-makna simbolik yang tercipta dari kesatuan elemen plafon, dinding, lantai dan ornamen yang mendukung kegiatan liturgi dan memberikan kesan sebagai ruang paling sakral yang agung dan mulia. Peleburan komposisi elemen-elemen arsitektur dan ornamen ini mendukung kegiatan liturgi yang linear dan terfokus menuju ruang *Sanctuary*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna arsitektur gereja Santo Ignatius Loyola didominasi pada makna kesepakatan kolektif dengan adanya hubungan sebab-akibat buatan manusia. Tanda arsitektur pada Gereja Santo Ignatius Loyola yang dibuat berdasarkan sebab-akibat buatan manusia pasti dibuat secara bersama-sama, oleh karena itu, peleburan komposisi elemen-elemen menciptakan makna kesepakatan secara kolektif yang tergambar pada diagram spektrum makna dimana kedua ujung pancaran makna kesepakatan secara kolektif berdampingan dengan makna sebab-akibat yang dibuat oleh manusia sehingga mempunyai relasi yang erat seperti pada makna pada Gereja Santo Ignatius Loyola. Oleh Karena itu bentuk keseluruhan bangunan, komposisi ruang interior, hingga semua elemen arsitektur dapat mengungkapkan makna simbolis liturgi gereja katolik dan mengekspresikan nilai-nilai katolik.

6.2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi dunia arsitektur untuk memperkaya pengetahuan dan perbendaharaan ilmu mengenai kajian elemen-elemen arsitektur dan ornamen yang membentuk makna ruang arsitektur gereja katolik. Pagi arsitek praktisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi dalam perancangan arsitektur gereja yang harus dilandasi dengan liturgi gereja katolik sehingga aktivitas gereja katolik sesuai dengan kebutuhan ruangnya sehingga dapat memancarkan simbol-simbol yang kaya dengan nilai Gereja Katolik dan dapat menjadi inspirasi bagi para arsitek untuk merancang arsitektur Gereja Katolik yang baru dan kontekstual yang sesuai dengan lokasi dan semangat zamannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lain yang memiliki karakteristik serupa yakni

dengan pendekatan teori spektrum makna. Secara khusus, melalui penelitian ini dapat diambil pembelajaran bahwa perancangan gereja yang dirancang sesuai dengan konteks waktu nya juga harus dapat mengakomodasi kegiatan liturgi dengan baik dan mengungkapkan makna nilai simbolik yang melandasi perayaan iman.



DAFTAR PUSTAKA

- Bosco da Cunha (2014). *Perencanaan Bangunan Gereja Baru*. [online]
<https://www.katolisitas.org/perencanaan-bangunan-gereja-baru/>. [Diunduh 28 Juni 2021].
- Martasudjita, E. (2010). *Liturgi: Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Salura, P. (2018a). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), pp.205–207.
- Salura, P. (2018b). Spectrum of Meaning in the Architecture of Catholic Church. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), pp.318–322.
- Salura, P. (2018c). The Philosophy of Architectural Ordering Principles. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2), pp.52–55.
- Salura, P., Fauzy, B. and Trisno, R. (2015). Relasi Liturgi Dengan Ekspresi Bentuk Sakral Arsitektur Gereja Katolik.
- Salura, P., Salura@unpar, P., Ac and Id (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*,
- Srisadono, Y.D. (2012). Konsep “Sacred Space” dalam Arsitektur Gereja Katolik. *MELINTAS*, [online] <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/282> [Diunduh 25 Maret 2021].
- Trisno, R. and Lianto, F. (2020). A Liturgical Relation with the Spatial Configuration and Architectural Form of The Catholic Church. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*.

